

# TANGGUNG JAWAB ILMUAN MUSLIM DALAM MEMBANGUN PERADABAN YANG ADIL DAN BERETIKA BERLANDASKAN AL QUR'AN DAN SUNNAH

Oleh:

**Rima<sup>1</sup>**

**Inggiatari Nikmatul Fadilla<sup>2</sup>**

**Naurah Salsabilah<sup>3</sup>**

**Rahmawati<sup>4</sup>**

**Intan Khoirunnisa Firda Fradhita<sup>5</sup>**

**Annisa Triana Aulia<sup>6</sup>**

**Taufiq Kurniawan<sup>7</sup>**

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: JL. Ketintang Wiyata, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur  
(60231).

*Korespondensi Penulis:* [25081194099@mhs.unesa.ac.id](mailto:25081194099@mhs.unesa.ac.id),

[25081194118@mhs.unesa.ac.id](mailto:25081194118@mhs.unesa.ac.id), [25081194156@mhs.unesa.ac.id](mailto:25081194156@mhs.unesa.ac.id),

[25081194064@mhs.unesa.ac.id](mailto:25081194064@mhs.unesa.ac.id), [25081194210@mhs.unesa.ac.id](mailto:25081194210@mhs.unesa.ac.id),

[25081194079@mhs.unesa.ac.id](mailto:25081194079@mhs.unesa.ac.id), [taufiqkurniawan@unesa.ac.id](mailto:taufiqkurniawan@unesa.ac.id).

**Abstract.** *The fast progress in science and technology has brought a lot of material benefits, but it has also caused problems in morals, spirit, and society. These issues happen because knowledge is often separated from ethical values. As a result, science is used for power, money, and control instead of for the good of people. Islam provides a way of understanding knowledge that brings together reason and religious teachings. In Islam, knowledge is seen as a gift from God. Humans are considered caretakers of the earth, so every scientific activity has a responsibility to promote fairness, protect the environment, and improve society. This study looks at the roles, goals, chances, and difficulties that Muslim scholars face in creating a civilization that is based on moral*

# TANGGUNG JAWAB ILMUAN MUSLIM DALAM MEMBANGUN PERADABAN YANG ADIL DAN BERETIKA BERLANDASKAN AL QUR'AN DAN SUNNAH

*values from the Qur'an and the teachings of the Prophet. The study shows how important spiritual values are in scientific work and how important it is to make sure that new ideas are in line with the idea of one God and don't cause harm. The study finds that major challenges include the spread of secular education, the strong influence of Western science, weak connection between ethics and science, and lack of support from institutions. But there are also good opportunities because of the growth of Islamic schools, efforts to bring different kinds of knowledge together, and the ideas of modern Muslim thinkers. The study ends by saying that Muslim scholars have an important role in bringing back an ethical approach to science and in helping build a fair, sustainable society that focuses on the well-being of people.*

**Keywords:** *Muslim Scholars, Scientific Ethics, Integration of Knowledge, Tawhid, Islamic Civilization.*

**Abstrak.** Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat telah membawa kemajuan material yang besar, tetapi juga menyebabkan berbagai masalah moral, spiritual, dan sosial. Hal ini terjadi karena ilmu pengetahuan terlepas dari nilai-nilai etika, sehingga pengetahuan sering dijadikan alat untuk mengejar kekuasaan, keuntungan ekonomi, dan dominasi, bukan untuk kesejahteraan manusia. Islam memberikan pandangan tentang ilmu yang menyatukan akal dan wahyu, serta menganggap ilmu sebagai amanah dari Tuhan. Dalam pandangan Islam, manusia dipercayakan menjadi khalifah di bumi, sehingga setiap pekerjaan dalam bidang ilmu harus dilakukan dengan tanggung jawab moral agar tercipta keadilan, keseimbangan alam, dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa secara mendalam tugas, tujuan, peluang, dan tantangan ilmuwan Muslim dalam membangun peradaban yang bermoral berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini juga menekankan pentingnya nilai spiritual dalam penelitian ilmiah dan perlunya memastikan bahwa inovasi diarahkan sesuai dengan prinsip tauhid dan tidak merugikan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekularisasi pendidikan, dominasi paradigma ilmu Barat, rendahnya nilai etika dalam ilmu, serta minimnya bantuan dari institusi menjadi hambatan terbesar. Namun, ada banyak peluang yang muncul karena berkembangnya lembaga pendidikan Islam, gerakan integrasi ilmu, dan pemikiran para cendekiawan Muslim masa kini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ilmuwan Muslim memiliki peran

penting dalam mengembalikan tradisi ilmu yang beretika dan membangun peradaban yang adil, berkelanjutan, serta fokus pada kemaslahatan manusia.

**Kata Kunci:** Ilmuwan Muslim, Etika Keilmuan, Integrasi Ilmu, Tauhid, Peradaban Islam.

## **LATAR BELAKANG**

Peradaban manusia saat ini menghadapi tantangan besar karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, tetapi sering kali semakin kehilangan nilai moral (Fukuyama, 1999). Kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi yang seharusnya memperbaiki kualitas kehidupan justru sering menimbulkan masalah baru, seperti ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, krisis spiritual, dan mencakup kekuasaan (Nasr, 2007). Hal ini terjadi karena terjadinya perpecahan antara ilmu dengan nilai – nilai moral, yang merupakan ciri khas dari paradigma ilmu pengetahuan sekuler (Al-Attas, 1995). Ilmu yang seharusnya menjadi jalan menuju kebenaran dan kesejahteraan justru berubah menjadi alat untuk memperoleh kekuasaan, keuntungan ekonomi, dan dominasi politik (Ziauddin Sardar, 1989). Dalam situasi ini, diperlukan upaya yang mendesak untuk mengembalikan peran ilmu sebagai sarana yang memberi manfaat dan keadilan bagi umat seluruh umat manusia. (Faruqi, 1982).

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan pedoman yang menyeluruh mengenai hubungan antara ilmu, iman, dan moral (Al-Attas, 2014). Menurut Islam, ilmu bukan hanya hasil dari rasionalitas manusia, melainkan amanah yang harus digunakan sesuai dengan nilai-nilai ilahi (QS. Al'Alaq 96:1–5). Al-Qur'an dan Sunnah menganggap ilmu sebagai sarana mengenali Allah, memahami ciptaan-Nya, dan menjalankan keadilan di muka bumi (QS. Al-Mujadilah 58:11). Hal ini tercatat dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 30, bahwa manusia diangkat menjadi khalifah di bumi, sebuah tanggung jawab besar yang mencakup wajibnya menjaga keseimbangan alam dan kemaslahatan sosial. Untuk itu, ilmuwan Muslim memiliki peran yang sangat penting dalam membangun peradaban yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga beretika dan adil (Sardar, 2006). Tugas ilmuwan Muslim tidak hanya menciptakan penemuan baru atau mengembangkan teori – teori ilmu, tetapi juga menjaga nilai – nilai moral dan spiritual agar ilmu tidak disalahgunakan (Faruqi, 1982). Konsep amanah dalam ilmu menjadi dasar utama yang membedakan ilmuwan Muslim dari ilmuwan non – religius

## **TANGGUNG JAWAB ILMUAN MUSLIM DALAM MEMBANGUN PERADABAN YANG ADIL DAN BERETIKA BERLANDASKAN AL QUR'AN DAN SUNNAH**

(Al-Attas, 1995). Amanah ini mengharuskan mereka bertanggung jawab untuk memastikan setiap penelitian, inovasi, dan pengetahuan yang dihasilkan berguna bagi kehidupan manusia dan tidak menyebabkan kerusakan (QS. Al-Qasas 28:77).

Dalam sejarah Islam, para ilmuwan seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Ibnu Khaldun telah menunjukkan bahwa kemajuan ilmu bisa berjalan seiring dengan keimanan dan akhlak (Rosenthal, 1970). Mereka menampilkan wajah peradaban Islam yang adil, beretika, dan berorientasi pada kemanusiaan yang universal. Salah satu ciri khas keilmuan dalam Islam adalah gabungan antara akal dan wahyu (Al-Attas, 1995). Akal berperan sebagai alat untuk memahami ciptaan Allah, sedangkan wahyu memberi pedoman moral agar pikiran manusia tetap berada di jalur kebenaran. Kombinasi ini menciptakan ilmu yang tidak hanya rasional tetapi juga spiritual, menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan nilai-nilai ketuhanan (Nasr, 1968). Dalam konteks modern, paradigma ini menjadi jawaban atas krisis moral dan etika yang terjadi di dunia saat ini (Sardar, 2006). Dengan menggabungkan akal dan wahyu, ilmuwan Muslim diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan yang memberikan manfaat sosial, keadilan dalam ekonomi, serta lingkungan yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip rahmatan lil 'alamin (QS. Al- Anbiya 21:107).

Namun, peran besar ilmuwan Muslim dalam membangun peradaban yang adil tak terlepas dari berbagai kesulitan yang menghadang. Sekularisasi dalam pendidikan dan penelitian, dominasi ilmu pengetahuan Barat yang tidak memiliki nilai, serta krisis moral di kalangan pelajar menjadi penghalang besar dalam menggabungkan ilmu dengan iman (Al-Attas, 2014). Banyak ilmuwan Muslim terjebak dalam sistem akademik global yang hanya memprioritaskan produktivitas materi tanpa memperhatikan nilai - nilai spiritual dan sosial (Faruqi, 1982). Di sisi lain, tantangan seperti rendahnya penelitian budaya, kurangnya inovasi yang baru, serta minimnya dukungan dari institusi juga menjadi hambatan dalam munculnya ilmu Islam yang berkembang (Sardar, 1989). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terencana untuk membangun paradigma keilmuan Islam yang berdasarkan tauhid, yaitu memandang ilmu sebagai sarana ibadah dan sarana untuk membangun peradaban yang beretika (Al-Attas, 1995).

Di tengah berbagai keterbatasan ini, ilmuwan Muslim memiliki peluang besar untuk mengembangkan kembali tradisi keilmuan Islam. Al-Qur'an dan Sunnah menyediakan sumber nilai yang lengkap dan sempurna sebagai dasar bagi pengembangan

ilmu yang bermoral. Selain itu, munculnya lembaga pendidikan tinggi Islam dan pusat penelitian yang berlandaskan nilai keislaman membuka jalan bagi munculnya ilmu pengetahuan yang integratif (Al-Faruqi, 1982). Konsep seperti pandangan dunia Islam, adab, dan integrasi pengetahuan yang dipromosikan oleh para cendekiawan seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi menjadi inspirasi penting dalam membangun kembali peradaban berdasarkan keadilan, etika, dan kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, tugas utama ilmuwan Muslim di era saat ini bukan hanya memahami ilmu, tetapi juga mengembalikan makna moral dan spiritual dari ilmu tersebut. Mereka bertujuan menegakkan keadilan dan kebenaran, mengabdikan ilmu untuk kemaslahatan umat, serta membangun peradaban yang bermoral dan bertakwa (Nasr, 2007). Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam tugas, tujuan, peluang, dan tantangan ilmuwan Muslim dalam membangun peradaban yang adil dan bermoral berdasarkan AlQur'an dan Sunnah. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan sebuah paradigma keilmuan Islam yang mampu menjawab krisis moral dan menunjukkan arah baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan nilai - nilai spiritual.

Kesimpulannya, masalah utama yang ditemukan dalam naskah ini adalah bagaimana para ilmuwan Muslim dapat menjalankan tugas ilmu dengan benar, menyatukan pemikiran akal dan wahyu, serta menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati ilmu mereka (Al-Attas, 1995). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran ilmuwan Muslim dalam membangun masyarakat yang adil, bermoral, dan berdasarkan nilai-nilai Islam, serta memberikan solusi yang bersifat konseptual dan praktis untuk kembali menjadikan ilmu sebagai landasan utama perkembangan moral dan spiritual umat manusia (Faruqi, 1982).

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif melalui kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri pandangan Islam tentang peran dan kewajiban ilmuwan Muslim berdasarkan sumber-sumber keagamaan dan literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan Kualitatif-Deskriptif bertujuan untuk menguraikan bagaimana Islam memandang tanggung jawab ilmuwan dalam kehidupan sosial. Menjelaskan prinsip keadilan, etika, dan amanah ilmu yang

## **TANGGUNG JAWAB ILMUAN MUSLIM DALAM MEMBANGUN PERADABAN YANG ADIL DAN BERETIKA BERLANDASKAN AL QUR'AN DAN SUNNAH**

diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Menyajikan pemahaman tentang kontribusi ilmuwan Muslim dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai moral dan ketauhidan. Metode Kajian Pustaka, pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai referensi, antara lain Dalil, Al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan ilmu, akhlak, dan keadilan. Karya tafsir, literatur hadis, serta buku-buku keislaman klasik dan kontemporer. Artikel, jurnal, dan tulisan ilmiah terkait etika keilmuan, peradaban Islam, dan tanggung jawab sosial ilmuwan. Pemikiran para ulama dan cendekiawan, seperti Ibn Khaldun, Al-Ghazali, Al-Farabi, dan pemikir modern lain. Teknik Analisis Data Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan konsep-konsep penting seperti amanah ilmiah, etika, dan keadilan. Menghubungkan nilai-nilai dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan praktik keilmuan masa sekarang. Merangkum dan menyintesis pendapat para ulama mengenai peran ilmuwan dalam membentuk peradaban. Menyimpulkan prinsip-prinsip moral yang harus dipegang oleh ilmuwan Muslim di era modern. Keabsahan Sumber Untuk menjaga kredibilitas tulisan, artikel ini mengutamakan: Rujukan utama berupa Al-Qur'an dan hadis sahih. Sumber ilmiah terpercaya serta literatur yang relevan. Penafsiran dari ulama dan ahli agar analisis tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Baihaqi (2002), ilmuwan dalam bahasa Inggris disebut sebagai "scientist" dan ilmuwan dalam bahasa Arab disebut sebagai "Al limun". Oleh karena itu, ilmuwan didefinisikan sebagai orang yang ahli dalam bidang tertentu atau memiliki banyak pengetahuan tentang bidang tersebut; dengan kata lain, ilmuwan adalah orang yang terlibat dalam bidang tertentu. Suriasumantri menyatakan bahwa ilmu adalah hasil karya individu yang dikomunikasikan dan dikaji secara terbuka oleh masyarakat. Meskipun ilmu diciptakan oleh individu, komunikasi dan penggunaan ilmu terjadi secara sosial. Orang yang konsisten dengan proses penelaahan dikenal sebagai ilmuwan. Menurut Baihaqi (2002), standar ilmiah menjadi dasar dari setiap pengkajian tentang alam dan masyarakat. Kebudayaan manusia menghasilkan apa yang disebut ilmu pengetahuan setelah manusia menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dari pengalaman mereka untuk mengatasi tantangan kehidupan mereka (Buseri, 2014).

## **Keutamaan Ilmuwan dalam perspektif AlQur'an**

Orang yang berilmu mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah SWT dan manusia. Al-Qur'an memberikan gelar kepada para ilmuwan ini dengan berbagai gelar kemuliaan. Tanggung jawab ilmuwan Muslim dalam membangun peradaban yang adil dan moral berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Pembahasan ini disusun dengan melihat beberapa hal penting yang saling berkaitan. Ini termasuk gagasan tentang amanah ilmu, integrasi antara akal dan wahyu, prinsip etika ilmuwan, dan masalah yang dihadapi ilmuwan Muslim di zaman sekarang. Ilmuwan Muslim sebagai Penanggung Amanah Ilmu Dari sudut pandang Islam, ilmu adalah tanggung jawab moral dan spiritual daripada sekadar alat untuk kemajuan material. Dalam Surat Al-Baqarah [2]: 30, Allah SWT mengatakan bahwa manusia diangkat sebagai khalifah di bumi, yang berarti mereka harus menjaga dan memakmurkan alam semesta. Sebagai bagian dari tanggung jawab kekhalifahan, seorang ilmuwan Muslim harus memastikan bahwa ilmu yang dikembangkan tidak menimbulkan kerusakan (fasad), tetapi justru menguntungkan manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, posisi ilmuwan Muslim bukan hanya sebagai pencipta ide-ide baru, tetapi juga sebagai pelindung prinsip-prinsip moral dalam penerapan ilmu pengetahuan (Rusdian, 2018).

## **Konsep Tanggung Jawab**

Ilmu pengetahuan adalah hal paling penting bagi manusia. Semua kebutuhan manusia dapat dipenuhi oleh ilmu pengetahuan dengan lebih cepat dan mudah. Kemajuan manusia benar-benar ditanggung oleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan telah banyak mengubah dunia, seperti menghilangkan penyakit, kelaparan, kemiskinan, dan banyak kehidupan buruk lainnya. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, manusia juga dapat menggunakan kemudahan lain seperti komunikasi, pendidikan, transportasi, dan pemukiman. Dengan kata lain, ilmu membantu manusia mencapai tujuan mereka. Ilmu pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Akibatnya, dengan mempertimbangkan kelestarian, martabat, dan kodrat manusia, ilmu dapat digunakan sebagai sarana atau alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Suriasumantri mengatakan tentang pemanfaatan ilmu, "Pengetahuan merupakan kekuasaan, yang dapat dipakai untuk kemaslahatan manusia" (Rusdian, 2018). Setiap zaman, ilmu telah memainkan peran penting dalam kemajuan manusia. Selain itu, mengubah pendidikan,

## **TANGGUNG JAWAB ILMUAN MUSLIM DALAM MEMBANGUN PERADABAN YANG ADIL DAN BERETIKA BERLANDASKAN AL QUR'AN DAN SUNNAH**

budaya, dan teknologi (Irfhan, 2021). Ilmuwan akan membuat teknologi yang bisa digunakan oleh orang-orang. Surajiyo (2019) menyatakan bahwa teknologi dapat bermanfaat atau merugikan manusia. Dengan kemajuan dan kemajuan ilmu pengetahuan, manusia sekarang dapat memperoleh berbagai jenis kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ihsan berpendapat bahwa jika ilmu bertanggung jawab atas perubahan sosial, itu berarti bahwa ilmu bukan hanya telah menyebabkan perubahan tersebut, tetapi juga bertanggung jawab atas perubahan yang akan datang. Jadi tanggung jawab tersebut bersangkutan dengan masa lampau dan masa depan. Dan ada sebagian ilmuwan bertujuan bahwa penerapan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial (Iwansyah, 2021).

Orang-orang digerakkan oleh dorongan moral untuk belajar banyak hal. Mereka juga memiliki dorongan untuk bertindak berdasarkan pemikiran dan pemahaman yang kuat. Atas dasar pemahaman yang dapat diandalkan dan dapat diandalkan ini, orang ternyata mampu mengantisipasi, memprediksi, menata, mengatur, dan memanfaatkan alam semesta seisinya untuk kepentingan kehidupannya. Dalam menata dan memanfaatkan alam semesta seisinya, orang berusaha menemukan dan menciptakan metode atau teknik serta peralatan yang dapat digunakannya. Selain itu, orang telah menemukan sesuai dengan pemikiran ilmiah yang telah diakui secara luas bahwa alam semesta tanggung jawab sosial ilmuwan telah berubah dari informasi menjadi contoh. Dia harus menunjukkan dirinya dengan menjadi objektif, terbuka, menerima kritik, menerima pendapat orang lain, teguh dalam keyakinan yang dianggap benar, dan berani mengakui kesalahan. Berbagai proses penemuan ilmiah menghasilkan sifat moral ini, bersama dengan sifat lainnya. Untuk menjelaskan secara menyeluruh temuan penelitian mereka, seorang ilmuwan harus memberikan dasar metodologis dan alasan yang tepat.

Ilmuwan bertanggung jawab secara sosial dan profesional. Dalam kaitannya dengan landasan epistemologi, tanggung jawab profesional lebih ditujukan kepada komunitas ilmuwan. Landasan ini mencakup prinsip-prinsip seperti rasionalitas, obyektivitas, kritisitas, terbuka, pragmatis, netralitas, kebenaran, kejujuran, dan tanpa kepentingan langsung. Selain itu, kepercayaan yang didasarkan pada keyakinan bahwa setiap teori atau pendapat memiliki nilai kepastian mendorong para ilmuwan untuk terus menghasilkan lebih banyak pengetahuan baru daripada yang sudah ada. Selain itu, ilmuwan tidak boleh puas dengan temuan penelitian mereka; semangat penelitian yang

tidak berhenti mendorong mereka untuk menjadikan penelitian sebagai hal yang paling penting dalam hidup mereka. Terakhir, para ilmuwan harus bertindak berdasarkan prinsip moral ketika mereka menemukan informasi tentang kemajuan masyarakat, kebahagiaan umat manusia, dan, khususnya, pembangunan negara dan bangsa.

Bagi seorang ilmuwan, proses menemukan kebenaran secara ilmiah memiliki konsekuensi moral. Karakteristik proses tersebut merupakan kategori moral yang melandasi sikap moral seorang ilmuwan. Pandangan moral akhirnya akan dipengaruhi oleh kegiatan intelektual yang meninggikan kebenaran sebagai tujuan. Kebenaran adalah seluruh hidupnya. Seorang ilmuwan terpanggil oleh tanggung jawab sosialnya dalam upaya masyarakat untuk menegakkan kebenaran inilah. Mereka bertanggung jawab sebagai prototipe moral yang baik dan bukan hanya sebagai penganalisis materi dari kebenaran tersebut (Rusdiana, 2018).

### **Sumber Pengembangan Ilmu, dan Nilai dalam Etika Keilmuan**

Ada beberapa perspektif utama yang diakui dalam konteks sumber pengetahuan. Pertama, menurut Ahmad Tafsir, aliran empirisme berpendapat bahwa pengalaman, terutama pengalaman yang melibatkan indera, adalah cara manusia memperoleh pengetahuan. Aliran ini menekankan bahwa pengalaman indrawi adalah sumber utama pengetahuan. Kedua, rasionalisme adalah pendekatan yang menegaskan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Harun Nasution menggambarkan rasionalisme ini sebagai pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur melalui aktivitas akal, yang menangkap dan membentuk konsep universal. Prinsip-prinsip ini, walaupun abstrak, dianggap sebagai representasi dari benda-benda nyata yang ada di alam. Henry Bergson juga mengatakan bahwa intuisi adalah cara lain untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan langsung. Dia percaya bahwa intuisi, yang sebanding dengan insting tetapi sebanding dengan kesadaran dan kebebasan yang lebih besar, adalah hasil dari perkembangan pemahaman tertinggi. Bergson menggambarkan intuisi sebagai pengetahuan langsung yang lengkap dan tanpa representasi simbolis. Akibatnya, intuisi dianggap sebagai cara instan untuk memahami dunia. Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Allah melalui para nabi dan diberikan pemahaman tentang kebenaran yang melampaui kemampuan manusia biasa, menurut Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa etika keilmuan berfungsi sebagai

## **TANGGUNG JAWAB ILMUAN MUSLIM DALAM MEMBANGUN PERADABAN YANG ADIL DAN BERETIKA BERLANDASKAN AL QUR'AN DAN SUNNAH**

normatif dan bertujuan untuk menetapkan prinsip-prinsip moral dalam bidang ilmu pengetahuan. Tujuan etika ini adalah agar para ilmuwan dapat memasukkan prinsip-prinsip etika ke dalam tindakan mereka, membantu mereka membedakan apa yang benar dan salah. Etika normatif menetapkan standar yang mengarahkan para ilmuwan untuk bertindak sesuai dengan norma moral, di mana nilai-nilai ini berfungsi sebagai tolok ukur bagi mereka dalam memenuhi tanggung jawab mereka. Ilmuwan harus berani mengakui kesalahan, menerima kritik, dan menyampaikan hasil penelitian secara objektif. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika dalam bidang keilmuan tidak hanya memerlukan kepatuhan terhadap standar akademik tetapi juga memiliki nilai moral yang teguh.

Indonesia, diharapkan para ilmuwan menjunjung tinggi etika dan moral Pancasila sebagai pedoman dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini bertujuan agar ilmu pengetahuan selalu mendukung pembangunan yang berlandaskan objektivitas dan kepentingan kemanusiaan serta sejalan dengan alam yang harmonis. Salah satu karakteristik ilmu Islam adalah integrasi antara akal dan wahyu. Akal membantu kita memahami fenomena yang diciptakan oleh Allah, tetapi wahyu membantu kita menemukan cara dan nilai untuk memastikan bahwa pemikiran manusia tetap berada di jalur kebenaran dan keadilan. Paradigma ini membedakan ilmu Islam dari ilmu sekuler, yang sering mengabaikan moral. Dengan menggabungkan keduanya, para peneliti Muslim menghasilkan informasi yang berfokus pada nilai-nilai ilahiah dan informasi yang objektif. Untuk memastikan kemajuan sains dan teknologi tidak terhambat oleh kepentingan ekonomi atau politik, integrasi ini menjadi sangat penting (Iwansyah, 2021).

### **Etika Adalah Dasar Utama Aktivitas Ilmiah**

"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya" (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa keikhlasan dan tujuan moral menjadi dasar kegiatan ilmiah. Dalam penelitian dan publikasi ilmiah, ilmuwan Muslim harus jujur, objektif, dan bertanggung jawab sosial. Selain itu, pendapat Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang adab sangat relevan, karena dia berpendapat bahwa ilmu harus diorientasikan pada pengenalan dan pengabdian kepada Allah. Jika tidak disertai dengan etika dan adab, ilmu pengetahuan dapat kehilangan arah dan justru menjadi alat penghancuran moral dan sosial. Ilmuwan dan Pembangunan Peradaban Sejarah mengatakan bahwa iman dan ilmu saling

melengkapi selama masa keemasan Islam. Orang-orang seperti Ibnu Khaldun, Al-Khawarizmi, dan Ibnu Sina menunjukkan bahwa sains dapat berkembang pesat tanpa kehilangan spiritualitasnya. Mereka tidak hanya membuat kemajuan besar dalam bidang kedokteran, matematika, dan sosiologi, tetapi mereka juga menanamkan prinsip keadilan dan kemanusiaan dalam karya ilmiah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi moral dalam ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan peradaban yang adil dan bermoral. Untuk mengembalikan peran ilmu sebagai alat pembangun peradaban yang seimbang antara kemajuan teknologi dan kebajikan sosial, ilmuwan Muslim saat ini harus belajar dari sejarah tersebut (Setyomako et al.,2017).

### **Tantangan Ilmuwan di Era Modern**

Ilmuwan sering diasosiasikan dengan tujuan pragmatis seperti uang, kekuasaan, dan kepentingan politik di era globalisasi. Sekularisasi telah menjauhkan ilmu pengetahuan dari ajaran agama, yang menghasilkan banyak penelitian yang hanya menghasilkan ketidaksamaan sosial dan kerusakan lingkungan. Salah satu tantangan terbesar bagi ilmuwan Muslim saat ini adalah membangun paradigma keilmuan berbasis tauhid. Paradigma ini menggabungkan sosialitas, spiritualitas, dan rasionalitas. Paradigma ini menunjukkan bahwa sains tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan manusia tetapi juga dapat membangun kesejahteraan, keadilan, dan kemanusiaan universal. Ini menunjukkan betapa pentingnya bagi ilmuwan Muslim untuk membangun peradaban yang adil dan moral yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

### **Tujuan Ilmuwan Muslim dalam Membangun Peradaban yang Adil dan Beretika Sesuai Al-Qur'an dan Sunnah**

Menegakkan Keadilan dan Kebenaran. Tujuan utama ilmuwan Muslim adalah menggunakan ilmu untuk menegakkan keadilan ('adl) di tengah masyarakat. Ilmu tidak boleh digunakan untuk menindas, menipu, atau merusak, tetapi untuk mewujudkan keseimbangan dan kesejahteraan antarumat manusia. Seperti pada firman ALLAH: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan" (QS. An-Nahl: 90), Mengabdikan Ilmu untuk Kemaslahatan Umat. Ilmuwan Muslim memiliki tujuan menjadikan hasil penelitian dan pengetahuannya bermanfaat bagi kehidupan semua umat bukan hanya bagi dirinya sendiri. Setiap ilmu yang dikembangkan harus

## **TANGGUNG JAWAB ILMUAN MUSLIM DALAM MEMBANGUN PERADABAN YANG ADIL DAN BERETIKA BERLANDASKAN AL QUR'AN DAN SUNNAH**

membawa manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan yang sejalan dengan nilai Islam. Seperti pada hadist yang diriwayatkan: “Sebaik- baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”(HR. Ahmad), mewujudkan peradaban yang beretika. Ilmuwan Muslim berperan membangun peradaban yang berakhlak, bukan hanya maju secara teknologi. Tujuannya agar kemajuan ilmu tidak menghilangkan nilai moral, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang yang diajarkan oleh Islam (Setyomako et al., 2017). Peluang Ilmuwan Islam dalam mewujudkannya : Sumber Nilai yang lengkap dan sempurna Ilmuwan Muslim memiliki keunggulan karena memiliki pedoman hidup yang sempurna dan komprehensif. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan prinsip dasar tentang keadilan, etika, dan tanggung jawab terhadap ilmu. Dengan menjadikannya landasan, ilmuwan Muslim dapat menciptakan ilmu pengetahuan yang tidak hanya cerdas, tapi juga bermoral dan bermanfaat. Integrasi Ilmu dan Iman Islam tidak memisahkan antara ilmu dunia dan agama. Ini membuka peluang bagi ilmuwan Muslim untuk mengembangkan sains yang berorientasi spiritual, misalnya: Teknologi ramah lingkungan yang berlandaskan tanggung jawab khalifah di bumi, Ekonomi Islam yang menegakkan keadilan sosial, Pendidikan dan riset yang membentuk akhlak mulia. Kebangkitan Ilmu Pengetahuan Islam. Saat ini, banyak lembaga dan universitas Islam yang mulai fokus pada pengembangan sains berbasis nilai Islam. Peluang besar bagi ilmuwan Muslim untuk: Melakukan riset interdisipliner antara agama dan sains, Berkontribusi dalam menciptakan “peradaban ilmu Islam modern”, seperti yang pernah terjadi di masa keemasan Baghdad, Andalusia, dan Kairo (Surajiyo, 2019).

### **Tantangan Ilmuwan Muslim Kesenjangan Antara Ilmu dan Nilai Islam**

Banyak ilmu pengetahuan modern bersumber dari Barat yang bersifat sekuler (memisahkan agama dari ilmu). Ilmuwan Muslim sering kesulitan mengintegrasikan sains dengan nilai-nilai Islam seperti tauhid, keadilan, dan akhlak. Mereka perlu menemukan cara agar kemajuan teknologi tetap berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Krisis Moral dan Etika Ilmiah. Kemajuan ilmu sering tidak diimbangi dengan moralitas dan kejujuran ilmiah. Tantangannya munculnya plagiarisme, manipulasi data, penyalahgunaan penelitian untuk keuntungan pribadi atau politik. Ilmuwan Muslim harus menjaga integritas dan niat yang ikhlas sesuai ajaran Islam. Dominasi Teknologi Barat. Ilmu dan teknologi global dikuasai oleh negara-negara maju yang tidak selalu

berlandaskan etika Islam. Tantangannya: ilmuwan Muslim sering hanya menjadi “pengikut” tanpa kontribusi orisinal yang mencerminkan nilai keadilan dan spiritualitas Islam. Mereka perlu berinovasi dengan ciri khas peradaban Islam yang rahmatan lil ‘alamin (Setyomako et al., 2017).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Ilmuan muslim sangat memiliki tanggung jawab yang sangat besar yaitu penjaga dan pengembang ilmu yang berdasarkan nilai-nilai dari alquran dan assunah. Ilmu dalam pandangan islam bukan hanya sekedar alat kemajuan duniawi, tetapi merupakan amanah yang harus digunakan demi kemaslahatan umat. Dengan berpegang pada etika yg berlandaskan kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial ilmuan diharapkan mampu menjadi panutan dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan beretika.

Di era modern, ilmuan muslim menghadapi tantangan besar berupa krisis moral, dan dominasi teknologi moral. Namun dengan menjadikan tauhid sebagai paradigma keilmuan serta mengintegrasikan iman dan ilmu dalam setiap penelitian, ilmuan memiliki peluang besar untuk mengembangkan kembali peradaban islam yang unggul, berkeadilan, dan membawa rahmat bagi seluruh alam (Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

Dengan demikian, peran ilmuan muslim tidak hanya berhenti pada menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga memastikan bahwa setiap temuan dan inovasi membawa manfaat nyata bagi kehidupan manusia. Ilmuan muslim harus menjadi jembatan antara perkembangan ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai spiritual yang luhur, sehingga kemajuan teknologi tidak menghilangkan dimensi kemanusiaan. Melalui komitmen terhadap etika, integritas, dan spirit pengabdian, ilmuan muslim dapat menjadi motor penggerak lahirnya inovasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara moral.

Pada akhirnya, kebangkitan peradaban Islam sangat bergantung pada kemampuan ilmuan muslim untuk terus mengembangkan ilmu yang berorientasi pada kemaslahatan, memberdayakan masyarakat, serta menegakkan nilai-nilai kebenaran. Ketika ilmu digunakan sebagai sarana ibadah dan pembangunan umat, maka lahirlah peradaban yang tidak hanya maju, tetapi juga berkeadilan, beretika, dan membawa kebaikan bagi seluruh alam (Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*).

# TANGGUNG JAWAB ILMUAN MUSLIM DALAM MEMBANGUN PERADABAN YANG ADIL DAN BERETIKA BERLANDASKAN AL QUR'AN DAN SUNNAH

## DAFTAR REFERENSI

- Deslina, Y., Ramadhani, S., Siregar, R., Dalimunthe, R. Y., & Lubis, J. N. (2024). Etika Islam dalam penerapan ilmu. *Tarim: Jurnal Islamic Eduation*, 2(2), 74-80.
- Harared, Nico, and Muhammad Rinzat Iriyansah. "Mendeley: sitasi dalam penulisan artikel ilmiah pada jurnal bereputasi." *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2021): 381-389.
- Kamal, M. F., Arifiansyah, R., Salman, M., & Amrillah, R. (2024). Tanggung jawab ilmuwan Muslim. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 281-288.
- Kosasi, Sandy. "Pemanfaatan aplikasi mendeley desktop mengelola referensi publikasi karya ilmiah mahasiswa." In *SNPMas: Seminar Nasional Pengabdian Pada Masyarakat*, pp. 64-74. 2019.
- Natsir, M. Arief Sanjani, and M. Taufik. "Peran Pendidikan dalam Membentuk Peradaban Islam di Era Sains dan Teknologi: Tinjauan Sosial Budaya." *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 88-97.
- Rahmi, S., Jannah, R. M., Amrillah, R., & Rasyidah, A. (2024). Etika Profesional dan Tanggung Jawab Ilmuwan dalam Kajian Profetik. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 75-91.
- Syakdiyah, H., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2025). Keutamaan ilmu sebagai fondasi dalam membangun peradaban Islam di era modern: Perspektif nilai dan relevansi kontemporer. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 43-54.
- Tazkirah, Siti, Luthfiyah Luthfiyah, and Khairudin Khairudin. "Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pilar Utama Ilmu Pengetahuan Islam dan Relevansinya dengan Tantangan Masyarakat 5.0." *Instructional Development Journal* 7.1 (2024): 140-149.
- Wardani, Ni Wayan, and Ni Luh Wiwik Sri Rahayu Ginantra. "Pelatihan aplikasi mendeley untuk referensi dalam menulis karya ilmiah bagi guru smk dwijendra Denpasar." *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 1 (2020): 13-20.
- Wuryandini, Ayu Rakhma, Lukman Pakaya, and Kadek Hartana. "Pelatihan Mendeley Sebagai Manajemen Referensi bagi Mahasiswa." *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)* 10, no. 3 (2021): 452-467.